

Peran Orang Percaya dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Bangsa: Suatu Tinjauan Teologis berdasarkan Perspektif Alkitab

Oksje M O Rumagit¹, Sri Rahayu²

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia, Indonesia

srmanoppo@gmail.com²

E-mail Korespondensi : oksjer@gmail.com

Submitted: 03rd April 2026 | **Edited:** 24th April 2026 | **Issued:** 01st May 2026

Cited on: Rumagit, O. M. O., & Rahayu, S. (2026). Peran Orang Percaya dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Bangsa: Suatu Tinjauan Teologis berdasarkan Perspektif Alkitab. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(2), 719-730.

ABSTRACT

This study addresses the growing challenges of social conflict, intolerance, moral decline, and weak legal awareness that threaten national security and social order. It aims to examine the theological foundations of security and order from a biblical perspective and to analyze the role of believers as citizens in maintaining social stability within a pluralistic society. The research employs a qualitative descriptive method using a biblical-theological and hermeneutical approach. Data are collected through a literature review of biblical texts, theological writings, and relevant scholarly works, and analyzed using content analysis with contextual interpretation. The findings show that security and order in the Christian perspective are grounded in justice and shalom as expressions of God's will. The state is understood as an instrument to uphold justice, while believers are called to demonstrate responsible citizenship through obedience to law, active participation in society, and commitment to peace and moral integrity. This study highlights the importance of integrating faith and social responsibility to contribute constructively to national harmony.

Keywords : Public Theology, Social Ethics, Justice, Shalom, Citizenship

PENDAHULUAN

Keamanan dan ketertiban merupakan fondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena keduanya menjadi prasyarat terciptanya stabilitas sosial, keadilan, serta kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks negara modern, keamanan tidak hanya berkaitan dengan perlindungan fisik, tetapi juga mencakup jaminan terhadap hak-hak dasar warga negara, penegakan hukum, serta perlindungan kebebasan sipil. Sementara itu, ketertiban sosial mencerminkan adanya keteraturan dalam relasi sosial yang memungkinkan setiap individu menjalankan perannya secara harmonis sesuai norma yang berlaku (Arifianto, 2021; Damanik et al., 2023). Oleh karena itu, tanggung jawab menjaga keamanan dan ketertiban tidak hanya berada pada negara sebagai institusi formal, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif seluruh warga negara (Zendrato, 2023).

Namun demikian, realitas sosial di Indonesia menunjukkan adanya berbagai tantangan serius yang mengancam stabilitas tersebut. Fenomena konflik horizontal, meningkatnya intoleransi antarumat beragama, penyebaran ujaran kebencian, serta melemahnya kesadaran hukum menjadi indikator adanya krisis sosial yang perlu mendapat perhatian serius (Witoto, 2024; Farhanian & Lessy, 2024). Selain itu, perkembangan teknologi digital turut mempercepat penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, sehingga berpotensi memperuncing polarisasi sosial dan memperlemah kohesi masyarakat (Siregar et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan keamanan dan ketertiban tidak lagi bersifat struktural semata, tetapi juga berkaitan dengan dimensi moral, etika, dan kesadaran kolektif masyarakat.

Dalam situasi tersebut, agama memiliki peran strategis sebagai sumber nilai dan etika sosial yang membentuk karakter individu dan komunitas. Kekristenan, misalnya, mengajarkan nilai-nilai kasih, keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial yang relevan dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis (Kurnia & Hermanto, 2025; Camerling, 2025). Ajaran Alkitab menempatkan orang percaya sebagai “garam dan terang dunia,” yang mengandung makna kehadiran aktif dalam mempengaruhi dan mentransformasi kehidupan sosial ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, gereja dan umat Kristen tidak hanya berperan dalam ranah spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam menjaga ketertiban dan keadilan di tengah masyarakat (Melkisedek et al., 2024).

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran teologis dan praktik kehidupan sosial umat Kristen. Nilai-nilai iman yang diajarkan sering kali belum terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan publik, baik dalam bentuk sikap apatis terhadap persoalan bangsa maupun kurangnya keterlibatan dalam upaya membangun keadilan dan perdamaian (Langi et al., 2023; Lu et al., 2026). Selain itu, kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek teologis normatif atau pendidikan agama, sementara pembahasan mengenai peran konkret orang percaya dalam menjaga keamanan dan ketertiban bangsa secara integratif yang menghubungkan perspektif teologi biblikal dengan konteks sosial-politik Indonesia masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah utama, yaitu:

1. Bagaimana konsep teologis tentang keamanan dan ketertiban menurut perspektif Alkitab
2. Bagaimana peran orang percaya sebagai warga negara dalam menjaga stabilitas sosial
3. Bagaimana implikasi praktis dari nilai-nilai teologis tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep teologis mengenai keamanan dan ketertiban, menganalisis peran orang percaya dalam kehidupan sosial-politik, serta merumuskan kontribusi praktis teologi Kristen dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadilan.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi sosial yang lebih kontekstual, khususnya dalam mengintegrasikan antara iman dan tanggung jawab kewarganegaraan. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja dan umat Kristen dalam memahami serta mengimplementasikan peran sosialnya secara lebih bertanggung jawab di tengah masyarakat yang majemuk.

LANDASAN TEORI

Konsep Keamanan dan Ketertiban dalam Perspektif Sosial

Keamanan dan ketertiban dalam kajian sosial dipahami sebagai kondisi dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara struktur sosial, norma, serta kesadaran kolektif masyarakat. Keamanan tidak hanya merujuk pada ketiadaan ancaman, tetapi juga mencakup rasa aman yang memungkinkan individu mengembangkan potensi secara optimal. Sementara itu, ketertiban sosial berkaitan dengan keteraturan perilaku yang lahir dari kepatuhan terhadap norma dan hukum yang berlaku (Situmorang, 2021). Dalam perspektif sosiologis, keamanan dan ketertiban tidak dapat dilepaskan dari mekanisme kontrol sosial, baik formal maupun informal, yang berfungsi menjaga stabilitas serta mencegah disintegrasi sosial (Hutabarat & Silalahi, 2022).

Namun, pendekatan struktural semata sering kali tidak cukup menjelaskan kompleksitas persoalan sosial kontemporer. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa krisis

keamanan dan ketertiban juga dipengaruhi oleh degradasi nilai moral dan melemahnya etika publik (Nainggolan, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek regulatif, tetapi juga dimensi etis dan kultural. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama memiliki potensi besar sebagai sumber internalisasi norma yang mampu memperkuat kesadaran individu dalam menjaga keteraturan sosial (Simamora, 2023).

Dengan demikian, keamanan dan ketertiban sebaiknya dipahami sebagai hasil integrasi antara sistem hukum yang efektif dan kesadaran moral masyarakat. Pendekatan integratif ini menjadi penting untuk menjawab tantangan masyarakat modern yang semakin kompleks dan plural.

Konsep Negara dan Otoritas dalam Perspektif Teologi

Dalam perspektif teologis, negara dan otoritas dipahami sebagai bagian dari tatanan yang berada di bawah kedaulatan Allah. Alkitab menempatkan otoritas politik sebagai sarana yang digunakan untuk memelihara keadilan dan ketertiban dalam kehidupan manusia (Sihotang, 2022). Pemahaman ini menegaskan bahwa legitimasi kekuasaan tidak bersifat absolut, melainkan bergantung pada kesesuaiannya dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Sejumlah kajian teologi biblika menekankan bahwa teks seperti Roma 13:1–7 tidak dapat dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan teologisnya (Panjaitan, 2021). Di satu sisi, teks tersebut mendorong sikap taat terhadap pemerintah sebagai bagian dari keteraturan sosial; namun di sisi lain, terdapat tradisi profetis dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa kekuasaan dapat dikritik ketika menyimpang dari kehendak Allah (Manurung, 2024). Dengan demikian, relasi antara orang percaya dan negara bersifat dialogis, bukan subordinatif secara mutlak.

Pendekatan ini menempatkan orang percaya dalam posisi yang seimbang: mendukung otoritas negara dalam menjalankan fungsinya, sekaligus memiliki tanggung jawab moral untuk bersikap kritis terhadap ketidakadilan. Posisi teoritik ini penting untuk menghindari dua ekstrem, yaitu sikap apatis terhadap negara atau ketaatan tanpa refleksi kritis.

Identitas dan Tanggung Jawab Sosial Orang Percaya

Identitas orang percaya dalam Alkitab sebagai “garam” dan “terang dunia” mengandung dimensi sosial yang kuat. Identitas ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi

mengandung tuntutan etis untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga & Gulo, 2023). Dalam konteks ini, iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial, karena iman yang sejati selalu terwujud dalam tindakan nyata.

Kajian etika Kristen menunjukkan bahwa nilai kasih, keadilan, dan kejujuran merupakan dasar bagi keterlibatan orang percaya dalam kehidupan publik (Saragih, 2020). Namun demikian, tantangan yang sering muncul adalah kecenderungan memisahkan antara iman pribadi dan tanggung jawab sosial. Hal ini menyebabkan peran orang percaya dalam menjaga ketertiban sosial menjadi kurang optimal.

Beberapa penelitian menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan iman memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial umat (Tambunan, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai teologis ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga identitas iman tidak berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial.

Teologi Sosial sebagai Kerangka Analisis

Teologi sosial merupakan pendekatan yang menempatkan iman dalam dialog dengan realitas sosial. Pendekatan ini melihat bahwa refleksi teologis tidak hanya bertujuan memahami kebenaran iman, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang nyata (Samosir, 2021). Dengan demikian, teologi sosial menjadi jembatan antara teks Alkitab dan konteks kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangannya, teologi sosial menekankan pentingnya pendekatan kontekstual, di mana realitas sosial menjadi bagian dari proses refleksi teologis (Harefa, 2023). Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk merespons berbagai persoalan seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial secara relevan dan konstruktif.

Namun, tantangan utama dalam penerapan teologi sosial adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran Alkitab dan keterbukaan terhadap konteks pluralistik. Beberapa kajian menunjukkan bahwa tanpa landasan teologis yang kuat, pendekatan kontekstual berpotensi kehilangan arah normatifnya (Pakpahan, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kerangka teologis yang kokoh sekaligus adaptif.

Dalam penelitian ini, teologi sosial digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai Alkitab dapat diterapkan dalam konteks kehidupan

berbangsa. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara iman dan tindakan sosial, sehingga peran orang percaya dalam menjaga keamanan dan ketertiban dapat dipahami secara lebih komprehensif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam konsep teologis mengenai keamanan, ketertiban, serta peran orang percaya dalam kehidupan berbangsa. Pendekatan yang digunakan adalah teologi biblika yang dipadukan dengan hermeneutika, sehingga memungkinkan peneliti menafsirkan teks Alkitab secara tematis dengan memperhatikan konteks historis, literer, dan teologis, serta menghubungkannya dengan realitas sosial kontemporer. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna normatif-teologis sekaligus relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat modern (Sugiyono, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur, meliputi Alkitab sebagai sumber utama, buku-buku teologi biblika dan sistematika, literatur teologi sosial, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu: (1) memiliki keterkaitan langsung dengan tema keamanan, ketertiban, dan peran orang percaya; (2) diterbitkan dalam kurun waktu minimal tahun 2019 untuk menjamin kebaruan data; dan (3) berasal dari sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan kritis, serta pengelompokan literatur berdasarkan tema-tema utama penelitian (Zaluchu, 2020).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yang diawali dengan identifikasi konsep-konsep kunci dari berbagai sumber, kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi data ke dalam tema-tema teologis yang relevan. Selanjutnya, dilakukan proses interpretasi menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks secara kontekstual, baik dalam konteks Alkitab maupun dalam konteks kehidupan sosial saat ini. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan prinsip-prinsip teologis serta implikasi praktis yang berkaitan dengan peran orang percaya dalam menjaga keamanan dan ketertiban (Assingkily, 2021).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur yang berbeda untuk memperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari bias interpretasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip konsistensi logis dalam menghubungkan antara data, analisis, dan kesimpulan. Adapun batasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang bersifat teologis-literatur, sehingga tidak mencakup penelitian lapangan atau data empiris. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih menekankan pada konstruksi konseptual dan refleksi teologis yang bersifat normatif dan kontekstual.

HASIL PENELITIAN

Prinsip Alkitabiah tentang Keamanan dan Ketertiban dalam Perspektif Teologis dan Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep keamanan dan ketertiban dalam perspektif Alkitab tidak dapat dipisahkan dari prinsip keadilan dan damai sejahtera (*shalom*) sebagai dasar tatanan sosial. Keadilan dalam Alkitab tidak hanya dimaknai sebagai penerapan hukum secara formal, tetapi sebagai refleksi karakter Allah yang menuntut adanya relasi yang benar antar manusia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sirangki et al. (2023) yang menegaskan bahwa keadilan dalam perspektif biblika bersifat relasional dan berpihak pada pemulihan martabat manusia.

Lebih lanjut, konsep *shalom* memperluas makna keamanan dan ketertiban sebagai kondisi yang utuh, mencakup kesejahteraan, harmoni sosial, dan relasi yang seimbang antara individu, masyarakat, dan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keamanan dalam perspektif teologis tidak cukup dipahami sebagai stabilitas yang bersifat eksternal, tetapi juga mencakup dimensi internal dan komunal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Marheni et al. (2025) yang melihat *shalom* sebagai indikator terciptanya keadilan sosial dalam komunitas.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan pendekatan sosial modern yang lebih menekankan aspek struktural, perspektif Alkitab memberikan dimensi normatif yang lebih mendalam. Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini terletak pada integrasi antara pendekatan normatif teologis dan pendekatan sosial, yang menunjukkan bahwa keamanan dan ketertiban yang berkelanjutan memerlukan dasar moral yang kuat.

Relasi Negara dan Otoritas: Ketaatan Kritis sebagai Model Teologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab memandang negara sebagai instrumen yang memiliki fungsi menjaga ketertiban dan menegakkan keadilan. Roma

13:1–7 menegaskan bahwa otoritas pemerintah memiliki legitimasi sebagai “hamba Allah” untuk kebaikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lumoindong dan Gultom (2022) yang menyatakan bahwa ketaatan kepada pemerintah merupakan bagian dari tanggung jawab iman.

Namun demikian, analisis terhadap teks Alkitab secara lebih luas menunjukkan adanya keseimbangan antara ketaatan dan sikap kritis. Dalam konteks tertentu, Alkitab juga memberikan ruang bagi penolakan terhadap otoritas yang bertentangan dengan kehendak Allah. Hasil ini sejalan dengan temuan Ranubaya dan Wardoyo (2022) yang menekankan adanya tradisi profetis dalam Alkitab sebagai bentuk kontrol terhadap kekuasaan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa relasi antara orang percaya dan negara tidak bersifat absolut, melainkan bersifat kondisional dan etis. Ketaatan kepada negara harus ditempatkan dalam kerangka ketaatan kepada Allah sebagai otoritas tertinggi. Perspektif ini memberikan kontribusi penting dalam konteks Indonesia yang plural, di mana diperlukan keseimbangan antara loyalitas kewarganegaraan dan integritas iman.

Peran Orang Percaya sebagai Agen Sosial dalam Kehidupan Berbangsa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang percaya dalam menjaga keamanan dan ketertiban tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan partisipatif. Orang percaya dipanggil untuk menjadi agen perdamaian, teladan moral, serta warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini mencakup kepatuhan terhadap hukum, keterlibatan dalam kehidupan sosial, serta kontribusi dalam membangun keadilan dan kesejahteraan bersama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tubagus (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan iman Kristen memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan. Selain itu, Hamonangan dan Imamah (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif umat dalam ruang publik merupakan bagian dari tanggung jawab etis iman Kristen.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara konsep teologis dan praktik sosial. Beberapa studi menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan sikap apatis atau eksklusif dalam kehidupan berbangsa (Siregar et al., 2022). Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa iman

Kristen harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang berdampak pada kehidupan sosial.

Implementasi Praktis dalam Konteks Masyarakat Modern

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh pluralisme dan perkembangan teknologi digital, implementasi nilai-nilai teologis menghadapi tantangan yang kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang percaya perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual, seperti membangun dialog lintas agama, menolak ujaran kebencian, serta meningkatkan literasi digital.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Farhania dan Lessy (2024) yang menekankan pentingnya nilai moral dalam membangun toleransi, serta Zega dan Arifianto (2021) yang melihat keterlibatan sosial sebagai bentuk konkret dari teologi publik. Selain itu, perkembangan ruang digital menuntut adanya etika komunikasi yang berlandaskan kasih dan tanggung jawab, sebagaimana ditegaskan oleh Siregar et al. (2022).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai teologis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang terus berubah. Diperlukan pendekatan yang adaptif namun tetap berakar pada prinsip-prinsip Alkitab.

Tantangan dan Implikasi Teologis dalam Konteks Pluralisme

Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa sekularisme dan pluralisme menjadi tantangan utama dalam penerapan nilai-nilai teologis di ruang publik. Di satu sisi, pluralisme menuntut adanya sikap terbuka dan dialogis; di sisi lain, terdapat risiko relativisme yang dapat melemahkan komitmen iman.

Penelitian ini menemukan bahwa gereja perlu mengembangkan teologi publik yang mampu menjembatani antara iman dan realitas sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Arifianto et al. (2022) yang menekankan pentingnya teologi yang kontekstual dan transformatif. Selain itu, Melkisedek et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan iman memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran toleransi di masyarakat majemuk.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa tantangan pluralisme bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk menghadirkan nilai-nilai iman secara relevan dan konstruktif dalam kehidupan berbangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep keamanan dan ketertiban dalam perspektif Kristen berakar pada nilai keadilan dan damai sejahtera (shalom) sebagai wujud kehendak Allah bagi kehidupan sosial. Keamanan dan ketertiban tidak hanya dipahami sebagai kondisi eksternal yang ditopang oleh sistem hukum, tetapi juga sebagai realitas moral dan spiritual yang lahir dari relasi yang benar antara manusia dengan Allah dan sesama. Dalam kerangka tersebut, negara dipahami sebagai instrumen yang memiliki mandat untuk menegakkan keadilan dan menjaga ketertiban, sementara ketaatan kepada pemerintah ditempatkan sebagai bagian dari tanggung jawab iman sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa orang percaya memiliki peran aktif dalam kehidupan berbangsa sebagai warga negara yang taat hukum, pembawa damai, teladan moral, serta partisipan dalam upaya membangun keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Peran tersebut menuntut adanya integrasi antara iman dan tindakan sosial, sehingga nilai-nilai teologis tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi tantangan pluralisme, intoleransi, dan dinamika sosial modern.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi sosial dengan menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara teologi biblika dan konteks sosial-politik. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana ajaran iman dapat berfungsi sebagai dasar etis dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi gereja dan umat Kristen dalam merumuskan peran sosial yang lebih kontekstual dan bertanggung jawab di tengah masyarakat yang majemuk.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan literatur tanpa dukungan data empiris lapangan, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris yang mengkaji praktik nyata peran orang percaya dalam kehidupan sosial, serta mengeksplorasi pendekatan interdisipliner guna memperdalam relevansi teologi dalam konteks masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2021). Menumbuhkan sikap kerukunan dalam perspektif iman Kristen sebagai upaya deradikalisasi. *Khazanah Theologia*, 3(2), 93-104.
- Arifianto, Y. A., Saptorini, S., & Triposa, R. (2022). Nature of tolerance in Christianity as a contribution to building national unity. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 45-58.
- Assingkily, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif dalam kajian teologi. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(1), 45-58.
- Camerling, Y. F. (2025). Demokrasi politik dalam perspektif Pentakostalisme dan implikasinya terhadap kehidupan berdemokrasi di Indonesia. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 8(1), 59-74.
- Damanik, D., Simanjuntak, M., Sihombing, G., & Sinaga, S. M. (2023). Pandangan Alkitab tentang intoleransi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 57-71.
- Farhanian, I. R., & Lessy, Z. (2024). Urgensi religiusitas dan moral untuk membangun sikap toleransi dalam perspektif konseling lintas agama. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 868-877.
- Hamonangan, R. P., & Imamah, F. M. (2021). Studi komparasi: Analisis teologis konsep toleransi antara tradisi Islam dan Kristen. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 184-198.
- Harefa, A. (2023). Teologi kontekstual dalam menghadapi tantangan sosial masyarakat modern. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 5(1), 45-58.
- Hutabarat, L., & Silalahi, T. (2022). Kontrol sosial dalam menjaga stabilitas masyarakat multikultural. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 120-134.
- Kurnia, E., & Hermanto, Y. P. (2025). Kasih, damai, dan keadilan sebagai dasar etika demonstrasi dalam perspektif Kristen. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 8(2), 145-168.
- Langi, E. A., Arifianto, Y. A., & Elisa, S. (2023). Peran pendidikan agama Kristen terhadap nilai toleransi. *Journal of Christian Education*, 3(1), 63-73.
- Lu, Y., Setiawan, I., Zendarto, N. H., Liu, S., & Hana, S. T. (2026). Hidup yang dibenarkan sebagai dasar teologi pendidikan agama Kristen: Analisis pedagogis Titus 3:1-7. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1), 37-49.
- Lumoindong, G. E., & Gultom, J. (2022). Teologi keselamatan dalam perspektif Alkitab. *Syntax Literate*, 7(2), 1953-1965.
- Manurung, R. (2024). Relasi gereja dan negara dalam perspektif teologi biblikal. *Jurnal Teologi Reformata*, 6(1), 55-70.
- Marheni, W., Lestari, P. W., & Topayung, S. L. (2025). Pendidikan agama Kristen: Menyemai kasih dan kerukunan dalam komunitas multikultural. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 24-30.
- Melkisedek, M., Agustin, V., & Tapilaha, S. R. (2024). Keteguhan iman dalam era tantangan dari perspektif teologis Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 35-49.
- Melkisedek, M., Marni, M., Topayung, S. L., & Beli, M. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun toleransi di masyarakat majemuk. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(3), 31-46.
- Nainggolan, D. (2020). Etika publik dan tantangan moral dalam masyarakat modern. *Jurnal Etika Sosial*, 4(2), 89-102.
- Pakpahan, B. (2020). Teologi publik dan tanggung jawab sosial gereja di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Misi*, 2(1), 33-47.

- Panjaitan, F. (2021). Tafsir Roma 13 dalam konteks kekuasaan politik modern. *Jurnal Biblika Indonesia*, 3(2), 77-91.
- Ranubaya, F. A., & Wardoyo, G. T. (2022). Refleksi kritis terhadap karya keselamatan Allah dalam kerangka historis kitab suci. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 37-50.
- Samosir, J. (2021). Teologi sosial sebagai respons terhadap ketidakadilan. *Jurnal Teologi Praktika*, 4(1), 60-73.
- Saragih, M. (2020). Etika Kristen dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 15-27.
- Sihotang, H. (2022). Otoritas pemerintah dalam perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Injili*, 5(2), 101-115.
- Simamora, R. (2023). Peran agama dalam membangun kesadaran sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1), 88-99.
- Sinaga, T., & Gulo, Y. (2023). Identitas orang percaya sebagai agen transformasi sosial. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 6(2), 140-152.
- Sirangki, H., Payung, M. R., Yusri, Y., Allo, A. A. P., & Allo, H. T. (2023). Memaknai toleransi secara teologis sebagai upaya moderasi beragama. *Jurnal Teologi Pabelum*, 3(1), 88-96.
- Siregar, V. D., Bohalima, M. Y., Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Intervensi teologis Kristen sebagai perspektif toleransi pluralisme agama-agama. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 100-111.
- Situmorang, E. (2021). Keamanan dan ketertiban dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 25-39.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, L. (2022). Pendidikan iman dan pembentukan karakter sosial. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 66-80.
- Tubagus, S. (2021). Makna pendidikan agama Kristen dalam Alkitab. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 25-45.
- Witoro, Y. (2024). Kajian biblika terhadap keselamatan oleh iman menurut Efesus 2:1-10. *Jurnal Teologi Biblika*, 9(1), 3-25.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian agama. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 28-38.
- Zega, F. A., & Arifianto, Y. A. (2021). Perspektif biblika tentang toleransi dan peran orang percaya di era globalisasi. *Jurnal Teologi*, 5(1), 67-88.
- Zendrato, E. (2023). Kajian teologis tentang keselamatan dan implikasinya bagi gereja masa kini. *Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 125-134.